

JKPP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan

<http://doi.org/10.21009/JKPP>

DOI: doi.org/10.21009/JKPP.041.08

E-ISSN : 2597-4521

NILAI ANAK PADA MASYARAKAT BETAWI DIWILAYAH SETUBABAKAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KETAHANAN KELUARGA

Cindy Nurpuspitasari^{1,a)}, Nurlaila A. Mashabi^{1,b)}, Metty Muhartati^{1,c)}^{a)}cindynurpuspitasari@gmail.com, ^{b)}laila_mashabi@yahoo.com, ^{c)}Mettymuhartati@gmail.com

¹Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220

Abstrak

Dalam proses kehidupan sebuah keluarga tidak luput dari suatu masalah untuk menghadapi masalah tersebut dibutuhkan ketangguhan (ketahanan) dalam keluarga agar keluarga tetap hidup harmonis dan damai. Menurut Sunarti (2001) ketahanan keluarga ialah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara dapat mengelola masalah yang dihadapi dalam keluarga. Dalam hal ini keluarga dari masyarakat Betawi sangat memanfaatkan anggota keluarganya dalam mengatasi masalah dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara ketahanan keluarga dengan Nilai Anak pada Masyarakat Betawi di wilayah Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Desember 2016. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif asosiatif. Populasi penelitian ini adalah keluarga dari masyarakat Betawi asli di wilayah Setu Babakan Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 60 responden keluarga masyarakat asli Betawi yang memiliki anak usia 17 thn keatas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *person product moment*. Hasil perhitungan koefisien korelasi person product moment menghasilkan Thitung sebesar 2.197 dan Ttabel 2.0017 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho di tolak atau terdapat hubungan positif antara ketahanan keluarga dengan nilai anak yang signifikan. Besarnya koefisien determinasi Ketahanan keluarga sebesar 6% terhadap nilai anak sedangkan sisanya 84% di pengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Nilai Anak

The Value of Children in The Community Betawi in The Setu Babakan and The Family Resilience's

Abstract

In the process of a family did not escape from problem. To confront the problem is needed toughness (resilience) in the family so that the family stay harmony and peace. According to the Sunarti (2001) Resilience family is the ability of the family to meet the needs of the family in a way can manage problems facing in the family. In this case the family of Betawi is take advantage of the family members in problem solving the issue in the family. This research aimed to determine and analyze the relationship between family sustainability and children value in Betawi community in Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, South Jakarta Town. The research started on December 2016. This research used survey method with associative quantitative approach. The population of this research was families from Betawi native community in the region of Setu Babakan, South Jakarta. Purposive sampling method was used to collect the samples in this research. The total number of samples was 60 respondents who are Betawi native community having children with the age of over 17 years old. Hypothesis test was conducted using person product moment analysis. The results

of correlation coefficient of person product moment were T_{count} 2.197 and T_{table} 2.0017. It can be concluded from the results that H_0 was rejected or there was significant positive correlation between family sustainability and children value. The value of family sustainability determination coefficient was 6% toward the children value and the rest 84% was influenced by other factors.

Keywords: Children value, Family sustainability

PENDAHULUAN

Betawi merupakan masyarakat yang ramah terlihat dari kebiasaan masyarakatnya yang selalu menegur sapa saat berpapasan dengan orang yang dikenal maupun tidak di kenal kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang memberikan kesan bahwa mereka saling menghormati, selain itu masyarakat Betawi selalu hidup secara berkelompok dalam satu wilayah atau lingkungan bisa terdapat beberapa generasi yang tinggal.

Sampai saat ini masyarakat Betawi masih mempercayai bahwa anak merupakan sumber rejeki bagi keluarga, sehingga anak dari masyarakat betawi tak jarang yang tidak melanjutkan pendidikan formalnya dan lebih memilih untuk bekerja, Seperti yang di sampaikan Hoffman dalam Bernhard Nauck (2014) adalah anak salah satu tempat orang tua menaruh harapan dimasa tua.

Orang tua dari keluarga yang beraasal masyarakat Betawi percaya bahwa anak merupakan titipan dari tuhan yang harus di jaga dengan baik nilai ini lah yang membuat banyak anak perempuan dari keluarga betawi yang setelah pendidikan formal segera dinikahkan oleh orang tuanya sebab orang tua merasa tanggung jawab nya sebagai orang tua akan berpindah kepada sang suami untuk menjaga putri mereka dan mendidik putri mereka.

Dalam proses kehidupan sebuah keluarga tidak luput dari suatu masalah untuk menghadapi masalah tersebut dibutuhkan ketangguhan (ketahanan) dalam keluarga agar keluarga tetap hidup harmonis dan damai. Menurut Sunarti (2001) ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini keluarga dari masyarakat Betawi sangat memanfaatkan anggota keluarganya dalam mengatasi masalah dalam keluarga.

Seperti contohnya dalam mengatasi masalah ekonomi di dalam keluarga Betawi mereka mengharuskan anak laki-laki atau perempuan memiliki pekerjaan atau penghasilan setelah menyelesaikan pendidikan formal (SMA) orang tua dari keluarga masyarakat Betawi tidak menghiraukan seberapa besar penghasilan yang di dapat oleh anak mereka asal masalah ekonomi dalam keluarga tersebut bisa terselesaikan. Hal inilah yang membuat saya tertarik mengambil judul *Nilai Anak pada Masyarakat Betawi di Wilayah Setu Babakan dan Hubungannya dengan Ketahanan Keluarga* dimana keluarga Betawi yang masih mempercayai bahwa anak merupakan sumber rejeki dan tempat mereka menggantungkan harapan sehingga berhubungan dengan cara pandang mereka dalam hal ketahanan keluarga bahwa anak juga harus terlibat dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh keluarga dengan cara mengharuskan anak memiliki penghasilan setelah menyelesaikan pendidikan formal (SMA).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008). Metode penelitian yang di gunakan adalah kuantitatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang berasal dari masyarakat Betawi di wilayah Setu Babakan yang berjumlah 70 orang. Menurut Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Teknik pengambilan sampel *simple purposive sampling*, sampel 60 responden (tingkat kesalahan 5%). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan di wilayah Rw 08 Setu Babakan, Serengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Banyaknya Jumlah Anak

Pada tabel dibawah dapat di lihat bahwa sebanyak 34 orang rseponden atau sebanyak 56,7% yang memiliki anak 2 dan jumlah yang yang sama untuk responden yang memiliki anak 1 dan 3 yang masing-masing sebanyak 21,7% data tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 78.4% keluarga dari masyarakat Betawi memiliki anak lebih dari 1.

Tabel.1 Sebaran Responden Berdasarkan Banyaknya Anak

Banyaknya anak	Jumlah responden	Persentase
0-1	13	21.7%
2	34	56.7%
3	13	21.7%
Total	60	100%

Variabel Ketahanan Keluarga

Pengolahan datadiperoleh skor terendah 34, skor tertinggi sebesar 55. dan skor rata-rata sebesar 45,283. Varians (S^2) variabel keharmonisan keluarga sebesar 33,053, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 5,749. Berdasarkan skor rata-rata, yakni 45,31 menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga responden termasuk dalam skor rata-rata/sedang, pada umumnya ketahanan keluarga yang diperoleh oleh responden masih dalam kategori sedang.Deskriptif data dan distribusi frekuensi ketahanan keluarga terdiri dari rentang skor sebesar 21, banyaknya kelas interval sebesar 7, dan panjang kelas sebesar 3.

Tabel 2. Rata-Rata Hitung Skor Dimensi Variabel Ketahanan Keluarga

No	Dimensi	Total Skor	Mean	Persentase
1.	Komponen Laten	1972	0,644	32%
2.	Pendekatan Sistem	745	0.653	33%

1. Deskripsi Dimensi Komponen Laten

Pada dimensi komponen laten memperoleh presentase sebesar 32 persen dengan jumlah rata-rata 0.644, dalam dimensi ini terdapat 3 indikator yaitu ; (1) Ketahanan Fisik dengan presentase sebesar 40 persen dan nilai rata-rata sebesar 0.796, (2) Ketahanan Sosial dengan presentase sebesar 27 persen dengan rata-rata sebesar 0.549 dan (3) Ketahanan Psikologi dengan presentase sebesar 33 persen dengan rata-rata sebesar 0.652.

2. Deskripsi Dimensi Pendekatan Sistem

Pada dimensi pendekatan sistem memperoleh persentase sebesar 33 persen dengan rata-rata sebesar 0.653, pada dimensi ini terdapat tiga indikator yaitu indikator input dengan persentase sebesar 27 persen dengan rata-rata sebesar 0.538 kemudian indikator proses dengan persentase sebesar 32 persen dengan rata-rata 0.631, dan yang terakhir indikator output memperoleh persentase sebesar 48 persendengan rata-rata 0.955 seperti tampak pada diagram berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Hitung Dimensi Variabel Nilai Anak

No	Dimensi	Total Skor	Mean	Presentase
1.	Spiritual	1250	3,472	87%
2.	Psikologi	1413	2,943	74%
3.	Ekonomi	1863	3,105	78%
4.	Sosial	1533	3,193	80%

3. Deskripsi Dimensi Spiritual

Pada dimensi spiritual memperoleh presentase sebesar 87 persen dengan rata-rata sebesar 3.472, dalam dimensi ini memiliki 2 indikator yaitu idikator pertama adanya nilai agama yang terdapat dalam keluarga dengan hadirnya anak dengan nilai persentase sebesar 65 persen dengan rata-rata 3.477, indikator yang kedua yaitu orang tua merasakan anugrah dari tuhan dengan adanya anak yang memiliki persentase sebesar 86 persen dengan rata-rata 3.441.

4. Deskripsi Dimensi Psikologi

Pada dimensi psikologi memiliki persentase 74 persen dengan rata-rata sebesar 2.943 dalam dimensi psikologi terdapat 2 indikator yaitu peratama indikator adanya emosi positif dengan adanya anak didalam keluarga yang memiliki persentase sebesar 65 persen dengan rata-rata 2.604, kemudian indikator yang kedua adanyan emosi negative dengan adanya anak di dalam keluarga memiliki persentase sebesar 82 persen dengan rata-rata 3.283

5. Deskripsi Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi memiliki persentase sebesar 78 persen dengan rata-rata sebesar 3.105 pada dimensi ekonomi terdapat dua indikator yaitu pertama indikator orang tua merasakan anak sebagai penopang ekonomi keluarga dengan persentase sebesar 76 persen dengan rata-rata sebesar 3.045 kemudian indikator kedua yaitu adanya perasaan terjamin dimasa tua memiliki persentase sebesar 79 persen dengan rata-rata sebesar 3.144.

6. Deskripsi Dimensi Sosial

Dimensi sosial memiliki persentase sebesar 80 persen dengan rata-rata sebesar 3.193 dalam dimensi sosial terdapat 2 indikator yaitu indikator pertama anak sebagai pembanding tingkat sosial keluarga dalam masyarakat yang memiliki persentase sebesar 81 persen dengan rata-rata 3.241 selanjutnya indikator kedua anak memberikan status sosial di masyarakat memiliki persentase sebesar 79 persen dengan rata-rata 3.145.

PEMBAHASAN

Pada Variabel Ketahanan Keluarga terdapat 2 dimensi seperti yang di jelaskan sebelumnya. Adapun dimensi tertinggi dengan persentase 32 persen yaitu dimensi pendekatan sistem. Dalam dimensi pendekatan sistem indikator tertinggi adalah output dengan persentase 48 persen ini sebanyak 48 persen masyarakat diwilayah Setu Babakan sudah memiliki kesejahteraan keluarga yang baik yang di tandai dimensi komponen laten indikator ketahanan fisik memiliki peresentase tertinggi yaitu 40 persen dimana itu artinya masyarakat di wilayah Setu Babakan memiliki ketahanan fisik yang baik yaitu kemampuan dalam ekonomi keluarga. Menurut Sunarti (2001) ketahanan fisik yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam hal ini masyrakat di wilayah Setu Babakan sudah memiliki ketahanan keluarga yang baik dengan kempauan memngelola masalah dalam keluarga (masalah ekonomi didalam keluarga).

Pada variabel nilai anak terdapat 4 dimensi dan dimensi yang memiliki persentase tertinggi yaitu dimensi spiritual dengan persentase sebesar 87 persen. Sedangkan dimensi terendah pada dimensi psikologi dengan persentase 74 persen. Hasil perhitungan ini bahwa keluarga dari masyarakat Betawi di Setu Babakan sangat percaya bahwa anak merupakan anugrah dari tuhan. Menurut Ridwan (1997) keluarga dari masyarakat betawi masih percaya memiliki banyak anak merupakan tanda banyaknya rejeki. anak laki-laki dalam keluarga betawi harus memiliki kecerdasan diatas anak perempuan, dan pendidikan agama menjadi prioritas (Ridwan : 1997).

Kemudian dimensi terendah dalam variabel nilai anak terdapat pada dimensi psikologi dengan persentase sebesar 74 persen dengan presentase indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator "adanya emosi negatif yang timbul dengan adanya anak" sebesar 82 persen. Hal ini mengartikan bahwa sebanyak 82 persen orang tua yang berasal dari keluarga masyarakat Betawi di wilayah Setubabakan memiliki perasaan negatif dengan adanya anak sebagai beban dan tanggung jawab yang besar sehingga orangtua dari keluarga betawi memiliki pemikiran dan pemahaman setelah menyelesaikan pendidikan SMP atau SMA anak harus memiliki pekerjaan agar beban orangtua untuk memberikan nafkah berkurang dan anak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta mampu membantu ekonomi dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ketua RW 08 Kelurahan Serengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa bahwa beliau mengatakan anak perempuan ataupun laki-laki di wilayah tersebut hampir rata-rata setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas mereka bekerja sebagai karyawan swasta untuk membantu masalah ekonomi dalam keluarga mereka.

Hasil perhitungan uji signifikan korelasi di ketahui bahwa thitung $(2.197) > (2.001)$ ttabel dapat di artikan variabel ketahanan keluarga dengan nilai anak berkorelasi positif dan signifikan hal tersebut berarti juga memiliki hubungan searah apabila ketahanan keluarga tinggi maka akan serah dengan nilai anak. Menurut Sunarti (2001) ketahanan keluarga ialah kemampuan keluarga dalam mengelola masalah atas sumberdaya yang dimiliki. Dalam hal ini keluarga pada masyarakat Betawi mengatasi masalah ekonomi keluarga dengan cara memanfaatkan fungsi anak sebagai penjamin orang tua dimasa tua hal itu terlihat pada hasil perhitungan dimensi ekonomi dalam variabel nilai anak. Pada perhitungan tersebut indikator "adanya perasaan terjamin dimasa tua" memiliki persentase sebesar 79 persen. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hoffman dalam Bernhard Nauck (2014) nilai anak ditimbulkan dari fungsi untuk melayani dan memenuhi kebutuhan orang tua mereka.

Selain itu pada hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat bahwa persentase sumbangan variabel X (ketahanan keluarga) terhadap variabel Y (nilai anak) sebesar 6 persen. Sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi ketahanan keluarga terhadap nilai anak sebesar 6 persen sedangkan sisanya 84 persen di tentukan variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

1. Pada variabel ketahanan keluarga terdapat dua dimensi yaitu dimensi pertama komponen laten dan dimensi kedua pendekatan sistem, dari kedua dimensi tersebut persentase tertinggi terdapat pada dimensi pendekatan sistem yaitu sebesar 33 persen sedangkan pada dimensi komponen laten memiliki persentase sebesar 32 persen.
2. Pada variabel nilai anak terdapat 4 dimensi yaitu; (1) Spiritual, (2) Psikologi, (3) Sosial, (4) Ekonomi, dari keempat dimensi tersebut dimensi spiritual memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 87 persen, diurutkan kedua diduduki dimensi sosial dengan persentase sebesar 80 persen, selanjutnya diurutkan ketiga yaitu dimensi ekonomi dengan persentase sebesar 78 persen dan dimensi yang memiliki persentase terendah yaitu dimensi psikologi sebesar 70 persen.
3. Pada hasil uji signifikan korelasi atau uji t memperoleh hasil thitung = 2.197 sedangkan ttabel = 2.001 hasil ini memperlihatkan bahwa thitung $>$ ttabel atau $2.197 > 2.001$ hasil ini mengartikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara ketahanan keluarga dengan nilai anak. Hal tersebut berarti juga memiliki hubungan searah antara ketahanan keluarga dengan nilai anak jadi apabila ketahanan keluarga tinggi maka nilai anak pada keluarga dari masyarakat Betawi lebih tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhermi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Bernhard Nauck. 2014. Value of Children and The Social Production of Welfare. *Demographic Research*. 1793-1824
- Ridwan S. 1997. *Profil Orang Betawi Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadat*. Gunara Kara.Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sunarti, E. 2001. Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap kualitas Kehamilan. *Famili Streght*. 1-1

